



BAB V

KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa *jisatsu* (自殺) adalah fenomena sosial yang telah menjadi suatu bentuk budaya di Jepang. Hal tersebut dibuktikan dengan munculnya istilah mengenai *jisatsu* (自殺) sejak zaman feodal, yaitu *seppuku* (切腹) dan *shinju* (心中). *Seppuku* (切腹) adalah suatu bentuk *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh seorang *samurai* (侍) sebagai bentuk penghormatan dan kesetiaan terhadap tuan dan kelompoknya. Sedangkan *shinju* (心中) adalah *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh kaum bangsawan yang dilakukan bersama kekasihnya karena hubungan cinta mereka yang tidak diperbolehkan akibat dari sistem stratifikasi sosial *shinōkōshō* (士農工商) yang melarang perkawinan antar golongan.

Seppuku (切腹) muncul dengan adanya kesadaran individu terhadap keberadaan, kedudukan, dan nama baik kelompok. Sedangkan *shinju* (心中),

seperti yang telah dikatakan diatas, didasari oleh perasaan cinta yang kuat diantara sepasang kekasih. Karena itu, *jisatsu* (自殺) yang muncul pada masa feodal ini dikatakan sebagai bunuh diri altruistik, dimana bunuh diri dilakukan karena ikatan-ikatan yang tercipta oleh seorang individu terhadap kelompoknya sangat kuat.

Hingga pada saat Jepang dewasa ini, *jisatsu* (自殺) tetap menjadi fenomena sosial, meskipun telah mengalami perubahan nilai dan bentuk. Kini *jisatsu* (自殺) dilakukan oleh berbagai kalangan, dari anak-anak sampai orang tua dengan berbagai macam istilah yang berbeda. *Shinju* (心中) yang merupakan istilah *jisatsu* (自殺) yang muncul pada masa feodal mengalami perkembangan sehingga memunculkan istilah-istilah baru seperti *jōshi* (情死), *oyako-shinju* (親子心中), *boshi-shinju* (母子心中), *fushi-shinju* (父子心中), *ikka-shinju* (一家心中), dan *netto-jisatsu* (ネット自殺). Selain itu, muncul juga istilah *rōjin jisatsu* (老人自殺) karena kasus *jisatsu* (自殺) yang dilakukan oleh orang tua yang menjadi kasus *jisatsu* (自殺) terbanyak di Jepang. Sedangkan *jisatsu* (自殺) yang dilakukan anak-anak biasanya disebabkan oleh tekanan lingkungan. Tekanan tersebut akibat *gakurekishakai* (学歴社会) atau riwayat pendidikan yang sangat dipentingkan dalam masyarakat Jepang. Oleh karena itu, ketidakmampuan anak untuk menghadapi persaingan yang besar dalam ujian masuk sekolah atau kegagalan dalam ujian masuk menjadi motif *jisatsu* (自殺) pada anak-anak.

Jisatsu (自殺) yang terjadi di Jepang dewasa ini disebut sebagai bunuh diri egoistik karena disebabkan oleh melemahnya norma maupun tatanan sosial yang mengikat sehingga integrasi yang dilakukan antar individu sangat sedikit,

akibatnya individu memiliki perasaan tidak mampu dalam menjalani kehidupan seorang diri. Melemahnya ikatan antar individu ini dimulai sejak setelah Perang Dunia Kedua, yaitu dengan munculnya undang-undang baru yang disebut dengan *shin mimpou* (新民法). *Shin mimpou* (新民法) adalah hukum yang mengatur kebebasan tiap-tiap individu dalam menjalani kehidupan pribadinya seperti pekerjaan, bertempat tinggal, dan berumah tangga.

Dapat dikatakan bahwa kemunculan fenomena *jisatsu* (自殺) di Jepang didasari oleh pandangan orang Jepang mengenai kematian itu sendiri. Orang Jepang tidak takut untuk mati dan berani melakukan *jisatsu* (自殺) karena adanya kepercayaan bahwa kematian tidak memisahkan dirinya dengan yang masih hidup. Orang yang telah mati akan melanjutkan kehidupannya di tempat lain dan dengan wujud lain serta dapat bertemu dengan yang mati pada waktu-waktu tertentu. Selain itu, motif dibalik fenomena *jisatsu* (自殺) pada masa sebelum Perang Dunia Kedua dan setelah Perang Dunia Kedua di Jepang dapat dipengaruhi oleh sistem keluarga yang berlaku di masing-masing masa.

Pada masa sebelum Perang Dunia Kedua, sistem yang berlaku adalah sistem keluarga *ie* (家). Sistem keluarga yang awalnya hanya digunakan oleh kaum *samurai* (侍) dan bangsawan ini kemudian diterapkan ke seluruh golongan. Dalam sistem *ie* (家) terdapat norma-norma yang mengatur setiap anggotanya seperti sistem pewarisan, anggota yang tergabung didalamnya, dan lain sebagainya. Norma-norma tersebut bertujuan untuk mempertahankan keberadaan dan kedudukan *ie* (家) di lingkungannya. Sehingga nilai-nilai yang terkandung di dalam sistem *ie* (家) seperti *giri* (giri) atau kewajiban membalas budi dalam hal

ini kewajiban untuk merawat orang tua samapai meninggal, kesetiaan, dan rasa malu pun berfungsi sebagai norma yang mempertahankan keberlangsungan *ie* (家). Meskipun norma dan nilai yang ada bertujuan untuk kepentingan *ie* (家) dan menghilangkan hak individu, namun keberadaan tiap-tiap individu sangat diperhatikan karena keberadaan masing-masing individu memiliki fungsi tersendiri dalam sitem *ie* (家).

Sedangkan pada masa setelah Perang Dunia Kedua, setelah keluarnya undang-undang baru yang disebut *shin mimpou* (新民法) tepatnya, modernisasi lebih kepada kepentingan dan hak masing-masing individu. Dengan adanya kebebasan untuk bekerja, bertempat tinggal, dan memilih pasangan hidup, maka sistem *ie* (家) semakin ditinggalkan untuk beralih kepada sistem *kaku-kazoku* (かく家族) yang lebih sederhana. Anggotanya yang hanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak yang belum menikah, memiliki kebebasan dalam memilih, sehingga sifat individualistis yang semakin kuat dan kemampuan untuk berintegrasi semakin melemah. Meskipun hak tiap individu begitu diperhatikan, tetapi ada nilai-nilai masyarakat seperti *gakurekishakai* (学歴社会) yang menimbulkan tekanan pada anak maupun orang tua. Dilain pihak, orang lanjut usia yang ditinggal anaknya untuk membangun keluarga *kaku-kazoku* (かく家族), mengalami perasaan depresi. Hal tersebut mencerminkan menurunnya nilai *giri* (ぎり) yang dulu diterapkan dalam sistem keluarga *ie* (家).

Nilai-nilai serta norma-norma yang berlaku dalam sistem keluarga ini memiliki pengaruh dalam pembentukan pribadi masing-masing individu sehingga dapat dikatakan bahwa sistem keluarga memiliki andil dalam kemunculan

fenomena *jisatsu* (自殺) di Jepang baik pada masa sebelum maupun sesudah Perang Dunia Kedua karena keluarga berfungsi sebagai media yang membawa nilai-nilai terhadap setiap individu. Oleh karena itu, perubahan nilai *jisatsu* (自殺) di masa setelah Perang Dunia Kedua disebabkan oleh penurunan nilai – nilai dalam keluarga akibat perubahan struktur keluarga.

